

BAB IV

KESIMPULAN

Dengan berbagai ragam corak yang dibawa oleh para pelukis di zaman ini, yaitu sejak dilakukan oleh Cezanne, jelaslah tidak dapat kita sangkal lagi bahwa aliran yang abstrak atau non figuratif tidak bisa mengalahkan seni yang figuratif ataupun seni figuratif. Walaupun nyatanya seni abstrak telah melanda dunia dewasa ini. Sikap Picasso yang sering mengobrak-abrik lukisan, masih diilhami oleh bentuk-bentuk alam. Cuma yang menentukan dalam masalah ini adalah idea, emosi dan ekspresi dari pribadi seniman. Dengan kata lain, senilukis representasionil dan non representasionil menuju perkembangan terus.

Cezanne sebagai bapak senilukis modern yang mula-mula menonjolkan kreatifitasnya, mengatakan bahwa melukis tidak hanya sekedar meniru obyek tetapi, masuk kedalamnya, disamping mengatakan pula bahwa segala bentuk terdiri dari selinder, kerucut dan kubus. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa, pemikiran dunia modern bisa menimbulkan gaya pribadi seniman. Kemudian dari ini timbul bermacam-macam aliran yang bertitik tolak dari pemikiran ini. Misalnya saja Picasso dan Braque dengan bentuk kubismenya. Henri Matisse dengan fauvismenya, begitu juga kelompok ekspresionisme di Jerman dengan tokoh Kandinsky sampailah kepada senilukis non representasionil. Kemudian lahir pula neo-

plastisisme, purisme dan suprematisme. Sedang Jackson Pollock, Willem de Koning dan Mark Rothko dengan menonjolkan pengekspresiaannya dapat kita nikmati dalam karya abstrak ekspresionisme mereka.

Melalui pandangan mereka seperti di jumpai pada bab-bab diatas, bisa penulis simpulkan bahwa sesungguhnya, semua idea, emosi, fantasi dibantu juga oleh rasio si pelukis, adalah merupakan faktor utama yang bisa tercermin didalam karya. Oleh karena itu sebagai pelukis modern, hanya kekreatifanlah yang dituntut. Memahami unsur-unsur senilukis itu sendiri baik unsur luar atau unsur dalam, merupakan faktor penentuan.

Ekspresi yang meluap-luap dengan penuh kebebasan disamping tidak mengabaikan perhatian terhadap warna, garis, dan sebagainya, adalah menentukan berhasil atau tidaknya sesuatu karya itu. Perlu dicatat bahwa masalah design dan ekspresi dalam karya seni lukis adalah berbeda dengan masalah seni pakai (applied art). Dalam membuat lukisan, beberapa pelukis berdasarkan konsep yang bisa dikatakan sebagai design; berlainan sekali dengan design dalam pembuatan bahan sandang. Yang jelas, dalam lukisan bertujuan mencapai keindahan, namun poster misalnya, disamping keindahan, kegunaan yang lebih diutamakan. Ini berarti kita tidak akan lupa tujuan sesungguhnya dari dua bentuk karya tadi.

Karena ekspresi merupakan unsur dalam yang bertolak

dari jiwa seniman, tentu saja ini melahirkan ciri-ciri individu yang bermacam-macam corak. Ekspresinya Jackson Pollock berbeda sekali dengan Piet Mondrian, Namun pada pelukis neo plastisisme ini, kami menganggapnya, bahwa pengisian yang ekspresif dari karyanya adalah terletak kepada pengorganisasian yang formil dan subyek matter yang bekerjasama dengan ekspresi jiwanya. Dengan garis-garis lurus, Piet Mondrian menegaskan bahwa ini lebih dalam ekspresinya dibandingkan dengan garis bengkok meliuk.

Berdasarkan pendapat dari pelukis-pelukis itu sendiri, baik ia pelukis representasionil maupun non representasionil kami rasa semuanya mempunyai kekuatan tersendiri. Kalau Vincent van Gogh masih saja meluapkan emosinya lewat permainan warna kuning cemerlang dalam bunga matahari, atau Jackson Pollock merembeskan cat dengan seaksanya saja, maka apabila beginilah karya yang dianggap lebih ekspresif, amatlah disayangkan pendapat ini. Dengan ini kami menekankan bahwa, ekspresifnya sesuatu karya seni itu hendaklah dinilai dari keseluruhan wujud lukisan itu. Tentang susunan bentuk, garis, warna, tone, dan sebagainya, sebagai elemen visual yang kami nyatakan sebagai design, sekaligus dibantu oleh jiwa, idea, emosi, fantasi, image dan sejenisnya.

Dengan ini, jelaslah bahwa perkembangan senilukis itu amat luas sekali. Akibat dari perkembangan dunia yang

terus bergolak, berkembangnya berbagai corak ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan baru, baik itu dalam politik, ekonomi, perdagangan, tehnik, maupun dalam lingkungan seni; semua ini merupakan tantangan yang maha hebat bagi seniman. Janganlah lupa juga kita bahwa manusia sendiri adalah persona, tunggal, pribadi dan harus mempribadikan diri. Bagi seniman, ini amat menentukan sekali. Ia bebas mencipta mengikuti rasa dan tuntutan batinnya. Dalam melukis, tidak ada manusia lain yang berhak membatasi apa yang ia ingin ciptakan. Berdasarkan kebebasan ini tidak heranlah apabila beberapa aliran senilukis itu terus membiak, mengikuti selera pencipta itu sendiri. Tentu saja pelukis-pelukis itu mengharapkan respon juga dari masyarakat sekeliling. Oleh karena itu, aliran apa saja yang dibawa, baik obyektif, atau non obyektif, pelukis haruslah mempunyai dasar tertentu, prinsip senilukis yang dianut.

Pelukis mempunyai semacam suatu kesadaran, mengapa ia mencipta lukisan sedemikian rupa; ia harus mengetahui masalah-masalah, isi dari lukisan itu sendiri. Ini berarti ia harus mengerti masalah design sebagai elemen visual senilukis, dan ekspresi sebagai unsur dalam, yang merupakan faktor pokok yang saling bekerjasama demi menghasilkan lukisan yang baik. Dengan inilah ia bisa mempertahankan pendapat dan idea-ideanya. Sebagai penonton yang

menyenangi senilukis, kita hendaknya bersama-sama mengartikan diri dengan masalah pokok yang bisa mewujudkan suatu karya seni. Tidak ada alasan mengapa kita harus menolak seni representasionil. Dengan alasan sudah ketinggalan zaman misalnya, ataupun kita merasa kurang puas dengan non representasionil hanya karena kita kurang memahaminya. Justru inilah antara seniman dan penonton harus ada kesadaran yang timbal balik, seni seni itu sendiri.



Bibliografi

BUKU

- Anderson, M. Donald, Element of Design, University of Wisconsin, Holt, Rinehart and Winston, New York, Chicago, Toronto, London.
- Canaday, John, Mainstream of Modern Art, (David to Picasso), New York, Simon and Schuster, 1959, 576 halaman.
- Charnet, Raymond, Paul Gauguin, Blandford Press, London, 1966, 90 halaman.
- Croce, Benedetto, Aesthetic, U.S.A., Noonday Press ed., Unesco Collection, 1969, 511 halaman.
- Damase, Jacques, George Braque, Blandford Press, London, 1963, 90 halaman.
- Feldman, Edmund Burke, Art as Image and Idea, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967, 512 halaman.
- Gasser, Manuel, Mirro, Blandford Art Series, Blandford Press, London, 1966, 90 halaman.
- Herbert, Robert L., Modern Artist on Art, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, New York, 1964, 149 halaman.
- Holt, Claire, Art in Indonesia, Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967, 356 halaman.
- Hunter, S.M., Modern American Painting and Sculpture, Dell, Laurel Edition, New York, 1969, 256 halaman.
- Lowry, Bates, The Visual Experience, Harry M. Abrams, New York, 1966, 271 halaman.
- Myer's, Bernard S., Understanding The Art, Holt Rinehart and Winston Inc., New York, 1962, 469 halaman.
- Nelson, Elsa, Understanding and Painting Abstract art, Foster art Service, Inc., Tustin, California, 31 halaman.
- Peter, Selz, German Expressionist Painting, Berkeley, University of California Press, 1957, 372 halaman.
- Rader, Melvin, A Modern Book of Aesthetic, An Anthology, New York, Holt, Rinehart and Winston, 1960, 540 halaman.

- Rasmussen, Henry N., Art Structure, Mc Graw-Hill Book Company Inc., New York, Toronto, London, 1950, 109 halaman.
- Raynal, Maurice, Modern Painting, Editions d'art Albert Skira, Geneve, Suisse, 1966, 343 halaman.
- Read, Herbert, Pengertian Seni, Bagian Pertama, diterjemahkan oleh Soedarso Sp., Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Jogjakarta, 1971, 43 halaman.
- Read, Herbert, The Meaning of Art, Penguin Book in Association with Feber and Feber, Bungay Suffolk, 1959, 179 halaman.
- Soedarso Sp., Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern, Djilid kedua, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Jogjakarta, 52 halaman.
- Soedarmadji, Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, 1973, 87 halaman.
- Stolnitz, Jerome, Aesthetic and philosophy of art Criticism, Boston, Houghton, Mifflin Company, 1960, 510 halaman.

ARTIKEL

Beberapa artikel dari koran dan majalah antaranya: Sinar Harapan, Kompas, Mahasiswa Indonesia, Minggu Pagi, Sinar Pagi, dan dari majalah: Budaya, Seni, Ekspres, Mimbar, Senyum, dan Life.